

PENDEKATAN NARATIF DAN GAYA EKSPOSISI DALAM PENULISAN NASKAH FILM MOKUMENTER “DARI GADGET KE DINDING SEPI”

Muhammad Raihan Naufal Rusmanan, Kokom Komariah, Fajar Syuderajat

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran
muhammad21325@mail.unpad.ac.id

Abstract

The mockumentary film “From Gadget to Silent Walls” explores the social issue of the negative effects of excessive digital device usage among teenagers, particularly concerning exposure to pornographic content. This work is inspired by the rising number of cases involving teenagers being exposed to harmful digital content, as well as the lack of digital literacy and weak parental supervision in their environments. The purpose of this script writing project is to explain the application of narrative approach and expository style as effective strategies for delivering messages within the context of a mockumentary film. The creation process of the script for “From Gadget to Silent Walls” includes three main stages: pre-production, production, and post-production. In the pre-production stage, literature research was conducted on the issue of teenage exposure to digital pornography, data collection of relevant statistics, and exploration of documentary and mockumentary aesthetics. The results show that the narrative approach successfully builds a strong and emotional storyline, while the expository style enhances the credibility and persuasive power of the message being conveyed. This film effectively combines factual and fictional elements to create a communicative and touching work. In conclusion, the use of narrative and expository approaches in writing this mockumentary script proves effective in deeply conveying social issues and raising public awareness about the importance of digital literacy and parental supervision. This work is expected to serve as both an educational and reflective medium in facing the complex challenges of the digital era.

Keywords: mockumentary, screenwriting, narrative approach, expository style.

Abstrak

Penulisan naskah film mokumenter berjudul “Dari Gadget ke Dinding Sepi”, yang mengangkat isu sosial tentang dampak negatif penggunaan perangkat digital secara berlebihan di kalangan remaja, terutama terkait paparan terhadap konten pornografi. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus keterpaparan remaja terhadap konten digital yang merusak, serta lemahnya literasi digital dan pengawasan dari lingkungan keluarga. Penulisan naskah film ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pendekatan naratif dan gaya eksposisi sebagai strategi penyampaian pesan yang efektif dalam konteks film mokumenter. Metode penciptaan yang digunakan dalam penulisan naskah film mokumenter “Dari Gadget ke Dinding Sepi” meliputi tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, dilakukan riset literatur terhadap isu keterpaparan remaja terhadap konten pornografi digital, pengumpulan data statistik, serta eksplorasi estetika dokumenter dan mokumenter. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pendekatan naratif mampu membangun alur cerita yang kuat dan emosional, sedangkan gaya eksposisi memperkuat kredibilitas dan daya persuasi pesan yang disampaikan. Film ini berhasil menciptakan perpaduan antara fakta dan fiksi yang komunikatif dan menyentuh. Kesimpulannya, pemilihan pendekatan naratif dan gaya eksposisi dalam penulisan naskah mokumenter ini efektif dalam menyampaikan isu sosial secara mendalam dan membangun kesadaran publik terhadap pentingnya literasi digital dan peran pengawasan orang tua. Karya ini diharapkan dapat menjadi media edukatif sekaligus reflektif dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks.

Keywords: Dokumenter parod, Penulis Skenario, Pendekatan Naratif, Gaya Ekspositori.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa pengaruh besar terhadap perilaku dan pola konsumsi informasi masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Kemudahan akses terhadap berbagai jenis konten melalui gadget memberikan manfaat dari segi pendidikan, hiburan, dan komunikasi, namun juga menyimpan risiko serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Salah satu isu yang kini muncul dengan semakin nyata adalah keterpaparan remaja terhadap konten pornografi digital.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023), sekitar 90% remaja Indonesia memiliki akses aktif ke perangkat seluler. Hal ini turut didukung oleh survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) yang mencatat bahwa sekitar 40% remaja mengaku pernah mengakses konten pornografi, dengan mayoritas di antaranya merupakan siswa tingkat sekolah menengah pertama. Temuan ini memperlihatkan tingkat kerentanan yang tinggi di kalangan remaja terhadap pengaruh negatif internet.

Dampak dari keterpaparan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi perilaku dan moralitas individu. Sejumlah studi menyebutkan bahwa paparan konten dewasa secara dini berpotensi menimbulkan kecemasan, distorsi terhadap relasi sosial, serta peningkatan risiko perilaku antisosial (Putri et al., 2023; Nugroho et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu menjembatani komunikasi antara pesan sosial dan

cara penyampaian yang relevan bagi generasi muda.

Film mokumenter "*Dari Gadget ke Dinding Sepi*" hadir sebagai bentuk upaya untuk menyampaikan pesan sosial tersebut melalui pendekatan media visual yang komunikatif. Film ini mengangkat kisah remaja yang terjebak dalam ketergantungan terhadap gadget, hingga akhirnya terpapar pada konten pornografi dan mengalami keterasingan dalam kehidupan sosial. Dengan menampilkan pendekatan naratif dan gaya eksposisi yang memadukan fiksi dan fakta, film ini dirancang untuk menyentuh aspek emosional sekaligus informatif dari audiens.

Penerapan genre mokumenter dalam film ini dipilih sebagai strategi penyampaian yang mampu menyatukan unsur hiburan dan edukasi. Mokumenter memberikan ruang bagi eksperimen sinematik yang memadukan realitas dengan konstruksi fiksi, sehingga dapat menyampaikan kritik sosial secara halus namun berdampak. Mokumenter berfungsi sebagai medium untuk mempertanyakan ulang narasi kebenaran dalam dokumenter konvensional (Nichols, 2020).

Penulisan naskah film ini dilakukan melalui penerapan pendekatan naratif klasik, partisipatif, dan reflektif, yang dirancang untuk membangun alur cerita yang kuat dan menyentuh secara emosional. Pendekatan tersebut dikembangkan dengan dukungan data lapangan, wawancara dengan narasumber ahli, serta visualisasi realitas sosial yang dikemas secara dramatis. Selain itu, gaya eksposisi seperti verbal naratif,

wawancara dokumenter, dan data visual fiktif digunakan untuk memperkuat struktur dan otoritas narasi.

Penulisan naskah film ini dilakukan melalui penerapan pendekatan naratif klasik, partisipatif, dan reflektif, yang dirancang untuk membangun alur cerita yang kuat dan menyentuh secara emosional. Pendekatan tersebut dikembangkan dengan dukungan data lapangan, wawancara dengan narasumber ahli, serta visualisasi realitas sosial yang dikemas secara dramatis. Selain itu, gaya eksposisi seperti verbal naratif, wawancara dokumenter, dan data visual fiktif digunakan untuk memperkuat struktur dan otoritas narasi.

Sebagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat, film ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap bahaya keterpaparan digital yang tidak terkontrol, serta mendorong terbangunnya diskusi di tengah keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas. Film ini juga berpotensi digunakan sebagai bahan edukasi dalam kegiatan literasi digital dan kampanye perlindungan anak di berbagai platform

Dalam penyusunannya, film ini merujuk pada praktik-praktik dokumenter modern yang mengedepankan keterlibatan emosional dan kekuatan visual sebagai sarana komunikasi sosial. Referensi seperti *The Social Dilemma* (2020) menjadi acuan dalam penggunaan wawancara ahli dan penyajian data visual untuk membangun argumen dalam bentuk audio-visual.

Dengan latar belakang dan tujuan tersebut, artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis bagaimana pendekatan naratif dan gaya

eksposisi diterapkan dalam naskah film dokumenter "*Dari Gadget ke Dinding Sepi*". Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai potensi media kreatif dalam menyampaikan pesan sosial secara efektif dan kontekstual di tengah tantangan zaman digital.

METODE

Metode penciptaan film dokumenter "*Dari Gadget ke Dinding Sepi*" disusun berdasarkan tahapan produksi *audiovisual* yang sistematis, yakni melalui proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh agar mampu menghasilkan karya yang tidak hanya kuat secara estetika, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan sosial yang relevan. Fokus utama dari film ini adalah mengangkat isu keterpaparan remaja terhadap konten pornografi melalui perangkat digital, serta dampaknya terhadap relasi sosial dan kondisi psikologis mereka. Isu ini diangkat sebagai respons atas meningkatnya keresahan publik terhadap maraknya penggunaan teknologi secara tidak terkontrol di kalangan remaja, sebagaimana diuraikan dalam bagian pendahuluan laporan ini.

Tahap pra-produksi dimulai dengan perumusan ide kreatif berdasarkan fenomena sosial yang nyata, khususnya tingginya prevalensi akses remaja terhadap konten berisiko melalui gawai. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perilaku digital, tetapi juga memengaruhi cara remaja membentuk identitas diri, menjalani interaksi sosial, dan merespon nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Penulis bersama tim menyusun ide film dengan mengutamakan kepekaan sosial dan

pendekatan naratif yang mampu merepresentasikan persoalan secara mendalam, sekaligus menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya pendampingan dan literasi digital.

Sebagai fondasi naratif, proses riset dijalankan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari laporan resmi instansi pemerintah seperti Kementerian Kominfo dan Kementerian PPPA, jurnal akademik, serta artikel pengabdian masyarakat yang relevan. Selain itu, dilakukan pula wawancara eksploratif dengan narasumber ahli, seperti psikolog anak, tenaga pendidik, dan ahli hukum. Data ini digunakan untuk membentuk kerangka cerita yang faktual namun tetap dikemas secara dramatik, sesuai dengan gaya mokumenter yang menjadi ciri utama karya ini. Hasil riset juga menjadi acuan dalam menyusun gaya eksposisi yang akan diterapkan.

Langkah selanjutnya adalah menyusun struktur dramatik empat babak: *setup*, *confrontation*, *development* dan *resolution*, yang berfungsi untuk membangun narasi yang utuh dan progresif. Dalam proses ini, penulis naskah menuliskan draft awal yang telah mencakup elemen dramatik dan edukatif, sehingga sejak awal naskah tidak hanya berisi informasi, tetapi juga membawa audiens ke dalam refleksi emosional. Tahapan ini juga mencakup penyusunan *outline* cerita, pengembangan karakter fiktif bergaya dokumenter, dan perencanaan narasi verbal (*voice-over*) yang akan menjadi tulang punggung eksposisi film.

Tahap pra-produksi juga mencakup perancangan instrumen visual dan audio, seperti storyboard, shot list, dan naskah wawancara. Semua instrumen tersebut disusun agar mendukung gaya ekspositori yang

dirancang menyerupai dokumenter serius. Penulis bekerja sama dengan tim produksi untuk menyusun panduan visual yang realistis namun tetap memiliki muatan dramatik yang kuat. Perencanaan penggunaan peralatan produksi, seperti kamera, mikrofon, dan pencahayaan, disiapkan sejak awal agar menunjang hasil visual yang estetik dan representatif terhadap realitas sosial remaja masa kini.

Memasuki tahap produksi, seluruh konsep yang telah dirancang dalam pra-produksi direalisasikan dalam bentuk pengambilan gambar dan suara. Penggunaan kamera SONY A6400 dengan lensa SIGMA 16mm dan SONY 35mm memungkinkan pengambilan gambar yang bervariasi, dari *wide shot* untuk menampilkan konteks sosial hingga *close-up* untuk menangkap ekspresi emosional karakter. Audio direkam dengan perangkat Saramonic Blink 500 dan Rode VideoMic Pro agar kualitas suara wawancara dan narasi tetap jernih. Teknik pencahayaan dari GODOX SL60W dan TL60-K4 digunakan untuk membentuk atmosfer visual yang mendukung nuansa dramatik.

Tahap pasca-produksi menjadi bagian penting untuk merangkai keseluruhan materi menjadi satu kesatuan narasi yang utuh dan bermakna. Penyuntingan gambar dan suara dilakukan menggunakan perangkat lunak profesional seperti Adobe Premiere Pro dan After Effects. Narasi verbal direkam ulang sesuai kebutuhan dramatik dan ekspositori, serta dikombinasikan dengan footage dan wawancara fiktif untuk memperkuat pesan film. Data statistik divisualisasikan dalam bentuk grafik dan animasi bergaya resmi, menciptakan kesan dokumenter yang kredibel meskipun dibingkai dalam konteks mokumenter.

Untuk distribusi, film ini diarahkan pada platform digital yang menjangkau audiens luas, terutama generasi muda. YouTube dipilih sebagai media utama untuk penyajian film secara penuh, sementara Instagram Reels digunakan untuk menyebarkan cuplikan film dalam bentuk teaser berdurasi singkat. Strategi *multiplatform* ini tidak hanya bertujuan meningkatkan jangkauan penonton, tetapi juga merespon kebiasaan konsumsi media di era digital yang cenderung cepat dan visual. Dengan pendekatan ini, film dokumenter "*Dari Gadget ke Dinding Sepi*" diharapkan mampu menjadi media edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi digital dan pendampingan psikososial bagi remaja Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pendekatan Naratif dalam Penulisan Naskah

Film dokumenter "*Dari Gadget ke Dinding Sepi*" menggunakan pendekatan naratif sebagai strategi utama dalam menyampaikan isu sosial yang kompleks, khususnya terkait keterpaparan remaja terhadap konten pornografi digital. Pendekatan naratif yang diterapkan terdiri dari naratif klasik, partisipatif, dan reflektif, yang disusun secara berurutan untuk membentuk struktur cerita yang komunikatif dan menyentuh. Naratif klasik digunakan sebagai kerangka dasar, di mana cerita dimulai dengan pengenalan kondisi keseharian remaja pengguna gadget, lalu berlanjut pada konflik akibat ketergantungan digital, dan ditutup dengan resolusi yang bersifat edukatif. Pendekatan klasik tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga membantu audiens memahami perjalanan emosional

karakter dan pesan moral dibalik cerita tersebut (Thompson, 2020).

Selanjutnya, pendekatan partisipatif diterapkan dengan menghadirkan wawancara bersama tokoh-tokoh "ahli" seperti psikolog, guru, dan aparat hukum. Penulis naskah tidak hanya menyusun narasi dari sudut pandang eksternal, tetapi juga menjadi bagian dari cerita melalui wawancara dan pengantar narasi. Pendekatan partisipatif dalam dokumenter memperkuat koneksi antara subjek dan audiens karena keterlibatan langsung pembuat film (Winton, 2022).

Pendekatan naratif reflektif digunakan dalam beberapa bagian ketika film secara eksplisit menunjukkan proses pembuatan atau narasi dibalik adegan yang "seolah nyata". Teknik ini memperlihatkan bahwa realitas yang disajikan merupakan konstruksi yang menggugah refleksi kritis terhadap fakta. Refleksi semacam ini penting dalam dokumenter karena dapat mengungkap bagaimana "kebenaran" dibentuk dalam media (Cowie, 2020).

Secara struktural, naskah film dibangun menggunakan elemen-elemen utama narasi seperti karakter remaja fiktif, konflik ketergantungan terhadap teknologi, dan resolusi berupa rekomendasi edukatif. Ini diperkuat oleh visualisasi kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kondisi nyata para remaja saat ini. Karakter yang memiliki kedekatan dengan penonton lebih efektif dalam menyampaikan pesan sosial, karena dapat membangun empati dan identifikasi (Bordwell et al., 2020).

Sudut pandang yang digunakan dalam film ini adalah narator eksternal yang mengetahui alur keseluruhan. Hal ini dikombinasikan dengan footage observasional dan wawancara, menjadikan narasi terasa otoritatif namun tetap membuka ruang

interpretasi. Narator eksternal sering digunakan untuk memperkuat posisi informasi yang dianggap kredibel oleh audiens (Herman, 2020).

Pemilihan tema besar film yaitu “dampak teknologi terhadap kesehatan mental remaja” disampaikan melalui pendekatan naratif yang menggugah dan membumi. Tema ini tidak dinyatakan secara eksplisit dalam setiap bagian, tetapi disampaikan melalui metafora visual dan dialog para narasumber. Penyampaian tema secara implisit dapat lebih efektif karena memberi ruang pada penonton untuk mencerna makna berdasarkan pengalaman mereka (Pearlman, 2022).

Pendekatan non-linear juga sesekali muncul dalam bentuk kilas balik atau penyisipan adegan yang tidak mengikuti urutan kronologis. Ini menambah kedalaman emosi dan kompleksitas narasi, serta mencerminkan kerentanan psikologis karakter. Pendekatan non-linear cocok digunakan dalam narasi reflektif yang mengeksplorasi konflik batin dan dinamika sosial (Odin, 2021).

Pendekatan naratif eksperimental juga terlihat dalam beberapa adegan yang menggunakan metafora visual seperti “dinding sepi”, yang menggambarkan keterasingan remaja dalam ruang digital. Teknik ini menunjukkan keberanian kreatif dalam penyampaian tema yang mampu menyentuh aspek afektif penonton lebih dalam dibanding narasi konvensional (Dovey, 2021).

INT. RUANG MAKAN
anak smp (pria) yang telah menggunakan seragam dan turun dari tangga/langsung menuju ruang makan untuk sarapan sambil memainkan gadget
FCUT TO:
Ibu menanyakan apakah sudah mempersiapkan perlengkapan untuk sekolah dan sang anak menghiraukan sambil scroll sosmed di ruang tamu
CUT TO:

Gambar 1: Naskah pada *scene 2* yang menjelaskan alur cerita melalui penggambaran aktivitas sehari-hari seorang anak SMP yang tengah bersiap ke sekolah. Anak tersebut

digambarkan turun dari tangga dan langsung menuju ruang makan sambil memainkan gadget-nya, tanpa melakukan interaksi berarti dengan anggota keluarga. Saat sang ibu menanyakan kesiapan perlengkapan sekolah, anak tersebut tidak memberikan respons, melainkan tetap fokus pada layar ponsel yang sedang melihat sosial media.

INT./EXT. RUANG WAWANCARA./SEKOLAH.
Pakar anak dan hukun menjelaskan mengenai berita tersebut - saat pakar menjelaskan dan berisi kalimat yang daging, kalimat kalimat untuk di highlight muncul dan diselingi b roll adik scroll media sosial negatif (seperti perempuan dengan pakaian minim) di depan gerbang sekolah setelah pulang sekolah.
CUT TO:
Lanjut penjelasan pakar anak.
CUT TO:
Adik menanyakan kepada temannya di lingkungan rumah untuk meminta video pornography.
ADIK
"Bagi video bokep yang kemarin viral itu dong?"
Teman membalas sambil bermain game online.
TEMAN
"Iya sabar ini gua push rank dulu nanti gua kasih."
ADIK
"Lama tai, keburu hp gue lowbat."
TEMAN
"Sabar gila, lu udah kebelet banget co-?"

Gambar 2: Naskah pada *scene 6* yang menerapkan transisi naratif dari penjabaran pakar menuju representasi visual mengenai dampak nyata dari media sosial terhadap remaja.

INT. KAMAR
Anak menuju kamar setelah pulang sekolah, untuk menyebarluaskan vidio tersebut.
CUT TO:
Adik menerima notifikasi dari grup kelas, bahwa teman temannya heboh membahas vidio temannya yang beredar di akun X, dan mengirimkan link vidio tersebut ke dalam grup kelas. (adik merasa bangga dengan tersenyum jahat)

Gambar 3: Naskah pada *scene 11* yang menjelaskan tindakan tokoh remaja (adik) yang dengan sengaja menyebarluaskan video bermuatan pornografi melalui grup kelas setelah mendapatkan respons heboh dari teman-temannya.

WAWANCARA DENGAN PAKAR ANAK (Psikolog Perkembangan Anak)
1. Pembukaan – Dampak Psikologis & Sosial

1. seberapa rentan sebenarnya anak-anak itu terhadap jeratan konten pornografi di era digital ini? Apakah mereka benar-benar tahu apa yang mereka konsumsi?"

"Bagaimana seorang anak yang awalnya polos bisa berubah menjadi 'kecanduan' konten yang seharusnya jauh dari jangkauan mereka?"

"Apa yang terjadi di otak seorang anak saat ia terpapar konten pornografi sejak dini? Apakah ini bisa mengubah cara mereka memandang hubungan dan moralitas?"

2. Perubahan Perilaku & Kesehatan Mental

"Bagaimana efek jangka panjangnya? Apakah anak-anak ini bisa 'sembuh' dari pengaruh buruk ini, atau mereka akan selalu membawa dampaknya hingga dewasa?"

3. Peran Orang Tua & Masyarakat

"Banyak orang tua yang membelikan anaknya gadget dengan alasan 'biar nggak ketinggalan zaman'. Tapi tanpa pengawasan, apakah mereka justru sedang membiarkan anak mereka masuk ke dalam lubang hitam yang sulit keluar?"

"Jika anak sudah terlanjur kecanduan, langkah pertama apa yang harus dilakukan orang tua sebelum semuanya terlambat?"

"Seberapa penting pendidikan literasi digital untuk anak-anak di sekolah? Apakah kita harus mulai memperlakukan ini sebagai masalah darurat?"

Pertanyaan Umum tentang Dampak Gadget pada Anak:

1. Sejauh mana dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak?
2. Apakah ada usia ideal bagi anak untuk mulai menggunakan gadget?
3. Bagaimana paparan konten digital, termasuk pornografi, dapat mempengaruhi psikologi anak dan remaja?
4. Bagaimana cara membedakan penggunaan gadget yang wajar dan yang sudah mengarah ke kecanduan?
5. Apa saja gejala yang muncul pada anak yang sudah kecanduan gadget?

Gambar 4: Merupakan pertanyaan wawancara dengan pakar psikolog perkembangan anak yang melibatkan subjek ahli sebagai bagian aktif dalam membentuk narasi, bukan sekadar pelengkap ilustratif.

WAWANCARA DENGAN PAKAR ANAK (Psikolog Perkembangan Anak)

1. Pembukaan – Dampak Psikologis & Sosial

1. seberapa rentan sebenarnya anak-anak itu terhadap jeratan konten pornografi di era digital ini? Apakah mereka benar-benar tahu apa yang mereka konsumsi?"

"Bagaimana seorang anak yang awalnya polos bisa berubah menjadi 'kecanduan' konten yang seharusnya jauh dari jangkauan mereka?"

"Apa yang terjadi di otak seorang anak saat ia terpapar konten pornografi sejak dini? Apakah ini bisa mengubah cara mereka memandang hubungan dan moralitas?"

2. Perubahan Perilaku & Kesehatan Mental

"Bagaimana efek jangka panjangnya? Apakah anak-anak ini bisa 'sembuh' dari pengaruh buruk ini, atau mereka akan selalu membawa dampaknya hingga dewasa?"

Gambar 5: Merupakan pertanyaan wawancara dengan pakar hukum sebagai sumber informasi otoritatif.

3 BERITA MENGENAI SOSMED

CUT TO:

Gambar 6: Merupakan naskah *scene* 3 film berfungsi sebagai bagian dari transisi naratif reflektif yang membuka ruang interpretasi antara kehidupan karakter utama dan realitas sosial yang lebih luas.

Hasil Gaya Eksposisi dalam Penulisan Naskah

Gaya eksposisi dalam film ini berfungsi sebagai kerangka penjabar sekaligus pendukung kredibilitas pesan. Beberapa gaya yang digunakan adalah eksposisi verbal naratif, wawancara dokumenter, data visual fiktif, dan footage observasional. Penyajian informasi dilakukan melalui voice-over yang menjelaskan konteks sosial dan psikologis remaja pengguna gadget secara serius, meskipun secara struktural ada elemen

fiksi. Narator ekspositori dapat menciptakan otoritas naratif untuk meyakinkan audiens (Beattie, 2021).

Wawancara dokumenter dengan "tokoh ahli" digunakan untuk menyampaikan pandangan yang tampak objektif, padahal merupakan hasil konstruksi. Teknik ini memperkuat dimensi satir dari mokumenter dan menciptakan efek jenaka yang tetap menyampaikan pesan serius. Wawancara palsu dalam mokumenter merupakan strategi efektif untuk menyindir otoritas yang biasanya dianggap mutlak dalam dokumenter (Chapman et al., 2021).

Eksposisi data visual seperti grafik dan infografis palsu digunakan untuk menciptakan ilusi kebenaran. Gaya ini mendekonstruksi kepercayaan berlebih terhadap visualisasi data dalam media. Penggunaan grafik fiktif dalam dokumenter merupakan bentuk kritik terhadap fetisisme data dalam budaya informasi modern Nash et al. (2020).

Footage observasional yang menggambarkan aktivitas remaja dengan gadget digunakan untuk menambah kesan natural. Walaupun adegan ini direkayasa, namun teknik pengambilan gambar bergaya handheld memberikan ilusi keotentikan. Teknik ini mendukung strategi realisme dalam mokumenter, bahwa gaya observasional dalam dokumenter maupun mokumenter menciptakan kedekatan psikologis antara penonton dan subjek (Fox, 2023).

Nada penyampaian dalam gaya eksposisi film ini cenderung serius dan netral, meskipun isi yang disampaikan bersifat satir. Hal ini menciptakan ketegangan antara bentuk dan isi, yang menjadi ciri khas mokumenter sebagai genre. Perbedaan antara nada dan isi adalah cara efektif untuk membangun ironi dalam narasi *audiovisual* (Bordwell et al., 2020).

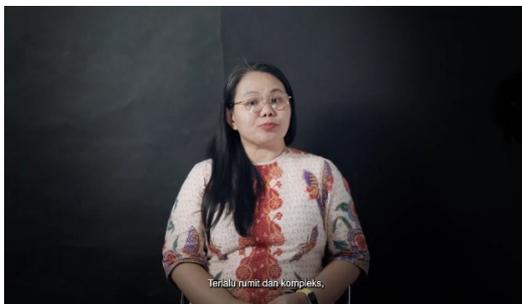
Secara keseluruhan, penerapan gaya eksposisi dalam naskah film "Dari

Gadget ke Dinding Sepi” berhasil mendukung struktur naratif dan memperkuat argumentasi sosial yang disampaikan. Kombinasi antara bentuk dokumenter dan isi fiksi memberikan ruang kreatif yang luas untuk menyampaikan kritik sosial secara efektif. Gaya eksposisi sebagai alat retorik yang dapat memperkuat daya persuasi dokumenter, termasuk yang bercorak fiktif seperti mokumenter (Nichols, 2020).

Dengan demikian, pendekatan naratif dan gaya eksposisi yang digunakan dalam film ini tidak hanya membentuk cerita yang kuat secara dramatik, tetapi juga menyajikan pesan sosial secara mendalam dan mudah diterima audiens. Keduanya menjadi elemen utama yang mendukung keberhasilan film sebagai media edukasi dan refleksi dalam menghadapi tantangan era digital.

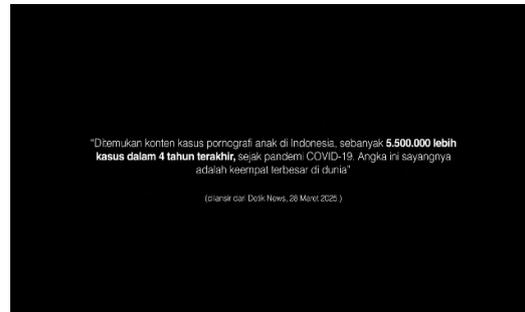


Gambar 7: Merupakan hasil dari *scene* 1 naskah yang menggunakan gaya verbal naratif dalam bentuk pertanyaan narator di awal wawancara, seperti “jadi apa masalahnya?” yang diikuti oleh keheningan para pakar.



Gambar 8: Merupakan hasil dari *footage* wawancara bergaya dokumenter yang mewakili posisi serius dan kredibel, pernyataan mereka dipadukan dengan adegan-adegan hiperbolik dari tokoh remaja yang mengakses dan menyebarkan

video pornografi, sehingga menimbulkan kontras tajam antara analisis akademik dan realitas fiksi yang dilebih-lebihkan.



Gambar 9: Merupakan hasil dari *footage* penggunaan tampilan data penggunaan gadget oleh anak-anak, yang disajikan layar kutipan statis (*static quote screen*) atau insert teks kutipan data jurnalistik, yang biasanya digunakan dalam film dokumenter atau mokumenter untuk memberikan informasi faktual dari sumber berita atau laporan resmi. di layar.

SIMPULAN

Film mokumenter “Dari Gadget ke Dinding Sepi” menunjukkan efektivitas tinggi sebagai media edukatif dalam meningkatkan literasi digital, khususnya terkait isu keterpaparan remaja terhadap konten pornografi digital. Dengan menggabungkan kekuatan pendekatan naratif dan gaya eksposisi, film ini mampu menyampaikan pesan secara emosional sekaligus informatif. Melalui struktur cerita tiga babak, narasi dikembangkan dari pengenalan terhadap karakter remaja pengguna gadget, menuju konflik akibat kecanduan konten dewasa, hingga mencapai resolusi yang melibatkan wawancara dengan tokoh “ahli” dan penyampaian pesan edukatif.

Pendekatan naratif klasik memberikan fondasi alur cerita yang kuat dan linier. Struktur tiga babak eksposisi, komplikasi, dan resolusi membantu penonton memahami perkembangan psikologis karakter dan membangun keterlibatan emosional yang mendalam. Dengan demikian,

audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami secara emosional perjalanan karakter dalam narasi tersebut.

Pendekatan partisipatif memperkuat nuansa keintiman antara pembuat film, subjek, dan penonton. Penulis naskah yang sekaligus menjadi narator dalam beberapa bagian turut membentuk hubungan aktif antara pengarah cerita dan audiens. Hal ini meningkatkan otentisitas narasi, meskipun secara bentuk merupakan konstruksi fiksi yang disusun menyerupai dokumenter.

Sementara itu, pendekatan reflektif hadir melalui penyajian proses wawancara, perekaman narasi, dan penggunaan footage yang menyerupai arsip. Teknik ini mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, menantang audiens untuk merefleksikan keabsahan media dalam menyampaikan kebenaran. Reflektivitas ini menjadikan film bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai media pembelajaran kritis terhadap representasi dalam media.

Gaya eksposisi yang diterapkan turut memperkuat efek retorik dalam penyampaian pesan. Narasi verbal yang disampaikan oleh narator menciptakan struktur yang logis dan sistematis. Narator digambarkan sebagai suara otoritatif yang menyampaikan fakta sosial secara tegas namun tetap emosional. Wawancara dengan tokoh-tokoh “ahli” seperti psikolog, guru, dan aparat hukum memberikan kesan otoritas yang mendalam, walau sesungguhnya merupakan bagian dari konstruksi dokumenter.

Visualisasi data seperti grafik dan infografis palsu menambah daya persuasif eksposisi. Teknik ini meniru gaya dokumenter investigatif dengan tujuan mengkritik kepercayaan berlebihan masyarakat terhadap statistik

dan data visual dalam media. Dengan menyajikan informasi fiktif seolah nyata, film ini berhasil menunjukkan bahwa media dapat membentuk persepsi melalui manipulasi naratif yang disusun secara cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, K. (2021). *Documentary Screens: Non-Fiction Film and Television*. Palgrave Macmillan.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2020). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chapman, J., Glancy, M., & Harper, S. (2021). *Satire and the Mockumentary*. Edinburgh University Press.
- Cowie, E. (2020). *Recording Reality, Desiring the Real: Documentary and the Visual Culture of the 21st Century*. University of Minnesota Press.
- Dovey, J. (2021). *Factual Entertainment and Reality TV: From Documentary to Reality Series*. Routledge.
- Fox, A. (2023). *Realism and the Documentary Mode in Media Culture*. Bloomsbury Academic.
- Herman, D. (2020). *Narrative Theory and the Cognitive Sciences*. CSLI Publications.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Survei Nasional Literasi Digital 2023*. Kominfo.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan: Paparan Konten Negatif terhadap Anak dan Remaja*. KPPPA.
- Nash, K., Hight, C., & Summerhayes, C. (2020). *New Documentary Ecologies: Emerging Platforms,*

- Practices and Discourses*.
Palgrave Macmillan.
- Nichols, B. (2020). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.
- Nugroho, A., & Pratama, A. H. (2023). Dampak paparan pornografi digital terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jpri.v8i1>.
xxx
- Odin, R. (2021). *The Reflective Documentary: Structure and Aesthetics*. Routledge.
- Pearlman, K. (2022). *Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit* (2nd ed.). Focal Press.
- Putri, A. Y., & Suryani, N. (2023). Peran keluarga dalam menekan akses remaja terhadap konten berbahaya di internet. *Jurnal Komunikasi Dan Literasi Digital*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.xxxx/jkld.v6i2>.
.xxx
- Ruby, J. (2019). *Picturing Culture: Explorations of Film and Anthropology*. University of Chicago Press.
- Winton, E. (2022). *Participatory Documentary: Analyzing Modes of Engagement*. Palgrave Macmillan.